

EVALUATIVE STUDY RELEVANCE OF CURRICULUM DEVELOPMENT
MODEL OF ELEMENTARY SCHOOL TEACHER EDUCATION WITH
ELEMENTARY SCHOOL CURRICULUM

DEVIYANTI PANGESTU

Email: deviyanti.pangestu@fkip.unila.ac.id

Universitas Lampung

Volume 6 Nomor 1, Juni 2019

Abstract

Elementary School teacher readiness is strongly influenced by existence Teacher Training Institutions as producer institutions prospective teacher. Curriculum used by Educational Institutions Teacher Training must be in accordance with the demands of professional SD curriculum developers. The purpose of this study is to determine the relevance of the development of the curriculum model of Elementary School Teacher Education to the Elementary School curriculum. This type of research is qualitative research. Data collection techniques in this study were interviews and questionnaires. The results of this study indicate that the average score of pedagogical competence and professionalism of elementary school teachers is included in the excellent category. The pedagogical abilities and professional abilities of teachers in relation to the relevance of the Elementary School Teacher Education curriculum to the curriculum in Elementary Schools are related in very good categories.

Keywords: Curriculum, Relevance, Elementary School.

Abstrak

Kesiapan guru Sekolah Dasar sangat dipengaruhi oleh keberadaan Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan sebagai lembaga penghasil calon guru. Kurikulum yang digunakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan harus bersesuaian dengan tuntutan profesionalisme pengembang kurikulum SD. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui relevansi pengembangan model kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan kurikulum Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor rata-rata kompetensi pedagogis dan profesionalisme guru sekolah dasar termasuk dalam kategori sangat baik. Kemampuan pedagogis dan kemampuan profesional guru dalam kaitannya dengan relevansi kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan kurikulum di sekolah dasar terkait dalam kategori sangat baik.

Kata Kunci: Kurikulum, Relevansi, Sekolah Dasar.

A. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dilakukan melalui upaya peningkatan mutu guru secara berkesinambungan yang terentang sejak masa pendidikan (*pre-service*) hingga sudah menjadi guru (*in-service*). Kebermutuan proses pendidikan guru menjadi upaya strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia sebagai pelaku utama di era pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik pada lingkup global maupun nasional. Sejumlah hasil penelitian membuktikan bahwa ada korelasi antara kompetensi guru tentang apa dan bagaimana siswa belajar dengan kondisi untuk belajar, dan keberhasilan guru dalam mengajar (Biggs, 2003; Marton & Saljo, 2014; Ramsden, 2012).

Indonesia merespon kondisi ini melalui kebijakan Undang-Undang Nomor 14 tahun Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang secara langsung berimplikasi terhadap perlunya penyelarasan model, sistem, dan kurikulum pendidikan guru dengan kebutuhan *stakeholders* di lapangan.

Pembentukan tenaga pendidik/ guru yang berkarakter tidak lepas dari peran Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai penghasil tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Magelang, 2016). Model pendidikan guru yang hanya merujuk pada salah satu konsep tanpa memperhatikan kebutuhan lapangan hanya akan menghasilkan produk yang mubadzir. Begitu juga sistem penyelenggaraan pendidikan yang hanya memperhatikan paradigma “input-proses-output” dalam membekali seperangkat kompetensi akan menimbulkan sejumlah kelemahan, sehingga model konsep

kurikulum yang sudah lama dijadikan *icon* di pendidikan tinggi pun sudah saatnya ditinjau ulang kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini.

Kurikulum adalah dokumen yang tertulis yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran. oleh sebab itu kurikulum hendaknya dirancang sederhana, mudah dipahami dan sistematis (Tambahani, 2012).

Kurikulum subjek akademik atau *Separated subjek curriculum* sebagai satu-satunya model kurikulum yang selama ini menjadi kiblatnya kurikulum Pendidikan Tinggi. Kurikulum ini bertumpu pada tujuan agar semua mahasiswa termasuk calon guru mampu menguasai kajian akademik secara mendalam. Pengalaman-pengalaman belajar yang disusun dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Inilah yang disebut dengan prinsip relevansi. Prinsip relevansi adalah prinsip kesesuaian (Fitrah, 2015).

Kurikulum SD menegaskan tentang pentingnya filosofi model kurikulum humanistik yang memandang anak sebagai satu kesatuan kognisi, sosial, dan emosi. Kurikulum ini didasari oleh konsep pendidikan pribadi (*personalized education*) dari John Dewey dan J.J. Rousseau yang mengarahkan pendidikan untuk membina manusia secara utuh, artinya bukan saja dari segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, dan nilai) secara terpadu sebagai dasar pendidikan selanjutnya.

Model kurikulum humanistik selama ini menjadi pijakan pengembangan kurikulum SD yang diberlakukan sejak kurikulum pertama yaitu tahun 1947. Hal ini mengacu pada landasan psikologis kebutuhan perkembangan

anak usia SD yang direalisasikan melalui sistem guru kelas, dengan harapan dalam implementasinya guru dapat melaksanakan pembelajaran secara luwes, dapat mendekatkan konten antar Mata pelajaran (Mapel), atau konten suatu Mapel dapat menguatkan Mapel lainnya. Hal ini menjadi salah satu bukti dari strategi menyiapkan anak untuk memiliki landasan kepribadian secara utuh, bukan menyiapkan anak untuk menguasai keilmuan secara parsial.

Tuntutan kebutuhan perkembangan anak usia SD ini semakin dikuatkan oleh pemberlakuan kurikulum tahun 2013 yang menekankan pendidikan secara konfluen dengan ciri-ciri utama

- 1) Partisipasi; kurikulum ini menekankan partisipasi siswa dalam belajar.
- 2) Integrasi; adanya interaksi, interpenetrasi, dan integrasi dari pemikiran, perasaan dan juga tindakan.
- 3) Relevansi; adanya kesesuaian antara kebutuhan, minat dan kehidupan sasaran didik.
- 4) Pribadi anak; memberikan tempat utama pada pribadi anak untuk berkembang dan beraktualisasi potensi secara utuh.
- 5) Tujuan; memiliki tujuan mengembangkan pribadi yang utuh.
- 6) evaluasi; lebih mengutamakan proses dari pada hasil.

Intinya sasaran pendidikan ini adalah perkembangan anak agar menjadi manusia yang lebih terbuka dan lebih mandiri. Muara dari konsep ini maka guru SD dituntut untuk mengemas kurikulum secara tematik terpadu baik dalam dimensi dokumen maupun implementasi, capaian hasil maupun proses.

Keutamaan ini sekaligus menjadi ciri khusus kurikulum 2013 yang menjadikan Kompetensi Inti (KI) sebagai target dari standar kelulusan siswa dari suatu lembaga. Kompetensi Inti yang dimuat dalam kurikulum 2013 meliputi aspek sikap spiritual,

sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Sikap spiritual dan sikap sosial bersifat tidak diajarkan (*indirect-teaching*). Peran guru tidak cukup hanya sebagai sumber informasi tetapi guru juga harus menjadi model atau teladan yang akan ditiru secara langsung oleh sasaran didik-sasaran didiknya melalui perilaku pembiasaan. Dengan kata lain aspek pengetahuan dan keterampilan menjadi wahana pembentukan kepribadian anak secara utuh.

Guru harus mampu menyuguhkan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa Mapel sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada sasaran didik. Landasan psikologis dari pembelajaran tematik terpadu adalah anak usia SD masih dalam rentangan berpikir integratif yaitu berpikir dari hal umum ke bagian demi bagian, mereka memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan (holistik), belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu (Piaget, 1972). Lebih lanjut Piaget menegaskan bahwa kemampuan berpikir anak usia SD masih pada level praoperasional dan terpadu, oleh karena itu pembelajaran bukan hanya diajarkan dengan menggunakan sistem guru kelas tetapi juga dikemas secara tematik terpadu. Ketika pembelajaran tidak tersekat-sekat antara satu Mapel dengan Mapel lainnya maka ketika itu pula terjadi proses pembelajaran yang melibatkan semua ranah sekaligus baik kognitif, afektif dan psikomotor. Kondisi psikologis tersebut menjadi landasan filosofis kurikulum tahun 2013 SD.

Kesiapan guru SD sangat dipengaruhi oleh keberadaan LPTK sebagai lembaga penghasil calon guru. Kurikulum yang digunakan oleh

LPTK harus bersesuaian dengan tuntutan profesionalisme pengembang kurikulum SD. Klimaks profesionalisme guru SD bukan hanya pada penguasaan bidang kajian ke-SD-an secara mendalam dan parsial tetapi bagaimana mengemas bidang yang parsial itu menjadi terpadu dalam suatu pembelajaran. Hammond (2005) menegaskan bahwa ” *...develop teachers who can act on their commitments, who are highly knowledgeable about learning and teaching and who have strong practical skills* “ Hamond menegaskan bahwa lembaga pendidikan guru sangat penting mengembangkanguru yang dapat bertindak atas komitmen mereka, yang sangat berpengetahuan tentang belajar dan mengajar dan yang memiliki keterampilan praktis yang kuat.

Struktur kurikulum PGSD harus mampu menyandingkan model kurikulum humanistik SD dengan kurikulum subjek akademik Pendidikan Tinggi. Kedua model kurikulum ini harus dicari irisannya untuk dikuatkan di kurikulum PGSD. Bagian yang beririsan ini harus dirancang menjadi kajian *Content Subject Academic (CSA)* ke-SD-an yang berorientasi pada pengembangan aspek kompetensi akademik sebagai praktisi pendidikan dan akademisi ke-SD-an, sedangkan yang tidak beririsan menjadi muatan *Content Specific Pedagogy (CSP)* yang bisa dibangun menjadi suatu kajian akademik khusus tentang profesi pengembang kurikulum SD atau menjadi suatu pendekatan yang digunakan oleh semua dosen dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kajian *content academic* ke-SD-an. Dengan demikian kompetensi yang dikembangkan dari calon guru akan mendekati kemampuan untuk

beradaptasi dengan tuntutan di lapangan.

Dua jenis kurikulum yaitu kurikulum humanistik dan kurikulum subjek akademik yang saling beririsan dan menjadi dasar pengembangan kurikulum program studi PGSD. Walaupun PGSD berada pada jenjang Pendidikan Tinggi yang selama ini menggunakan model kurikulum subjek akademik dengan orientasi untuk menghasilkan *outcomes* yang menguasai keilmuan secara mendalam, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa lulusan yang akan dihasilkan juga harus mampu beradaptasi dengan model kurikulum humanistik yang menjadi dasar pengembangan kurikulum SD. Pandangan terhadap profesionalisasi guru memiliki pengaruh terhadap elemen-elemen yang dipandang penting pada kurikulum pendidikan guru. Fokus ini bisa pada interaksi dosen-mahasiswa, *content academic*, bahkan berkontribusi terhadap pengembangan sekolah, atau hubungan guru dengan masyarakat sekitar.

Suatu hal yang tidak dapat dikesampingkan oleh LPTK adalah bagaimana mendesain kurikulum yang dapat membentuk paradigma calon guru agar memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan lapangan. Berikut ini beberapa hal yang dianjurkan oleh Martin dan Loomis (2007) “*... prior knowledge and experiences to help establish, obtain new information and experiences from the text, class work, fieldwork, and other sources, combining prior knowledge with the new information and experiences*”. Mendesain pengetahuan, pengalaman, dan peluang untuk menghadapi tantangan menjadi sama pentingnya bagi kurikulum LPTK dalam rangka

mempersiapkan *outcomes* yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan tuntutan profesionalisme di lapangan.

Kurikulum subjek akademik menjadi satu-satunya model kurikulum di Pendidikan Tinggi. Kurikulum ini bersumber dari pendidikan klasik yang didasari oleh paham peresialisme dan esensialisme. Paham ini berasumsi bahwa semua ilmu pengetahuan dan nilai sudah ditemukan oleh para ahlinya pada masa lalu. Oleh karena itu fungsi pendidikan adalah harus memelihara dan mewariskannya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan itu dengan kata lain aspek intelektual yang paling diutamakan dalam kurikulum ini. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan yang diambil dari setiap disiplin ilmu. Guru sebagai penyampai bahan ajar mempunyai peranan penting, yaitu menguasai semua pengetahuan yang ada dalam kurikulum dan menjadi ahli dalam bidang-bidang studi yang diajarkan.

Kurikulum subjek akademik mempunyai beberapa ciri berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi, dan evaluasi. Tujuan dari kurikulum subjek akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses "penelitian". Siswa diharapkan memiliki konsep-konsep dan cara-cara yang dapat dikembangkan dalam masyarakat yang lebih luas. Metode yang paling banyak digunakan dalam kurikulum ini adalah metode ekspositori. Ide-ide dari guru dielaborasi oleh siswa sehingga dapat dikuasai. Isi atau konten sudah terstruktur dalam buku-buku tekstual, dan sasaran evaluasinya adalah untuk mengetahui sejauhmana penguasaan

konsep-konsep itu tercapai. Model kurikulum ini digunakan oleh jenjang Pendidikan Tinggi karena berorientasi untuk menghasilkan ahli suatu bidang tertentu.

Struktur keilmuan di Pendidikan Tinggi sudah sangat *fixed*, fokus, dan khusus. Di dalamnya mahasiswa hanya akan menguasai keilmuan yang menjadi pilihannya. Setiap ilmu tidak lagi dikembangkan untuk terhubung dengan ilmu yang lainnya walaupun berada dalam satu rumpun, karena masing-masing fokus pada *body knowledge* yang menjadi ciri khusus dari ilmu itu sendiri. Organisasi kurikulum ini dirancang dengan tujuan agar setiap mahasiswa mampu menguasai secara mendalam dan utuh setiap bidang kajian yang diminatinya, *self-actualized*, *self-directed*, proses persiapan karir, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Orientasi kurikulum subjek akademik sebagai ciri khas model kurikulum jenjang Pendidikan Tinggi sangat berbeda dari kurikulum humanistik yang digunakan oleh SD. Kurikulum humanistik didasari oleh konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*), John Dewey (*Progressive Education*) dan J.J. Rousseau (*Romantic Education*). Aliran ini lebih memberikan tempat pada siswa dan memandang siswa sebagai subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Ada beberapa aliran yang termasuk dalam pendidikan humanistik, diantaranya yaitu pendidikan konfluen.

Kedua kurikulum (subjek akademik dan humanistik) menjadi dasar pengembangan kurikulum PGSD. Di satu sisi tidak dapat dipungkiri karena PGSD berada pada jenjang Pendidikan Tinggi harus menggunakan model kurikulum subjek akademik agar lulusannya menguasai suatu bidang

keilmuannya secara utuh, tetapi yang sama pentingnya adalah *stakeholders* yang menggunakan keahliannya menuntut profesionalisme pengembang kurikulum humanistik.

Kondisi ini menuntut PGSD untuk *re-design* kurikulumnya agar menyandingkan kedua model kurikulum di atas ke dalam struktur yang harmonis sehingga tidak kehilangan subjek akademiknya dalam rangka menyiapkan lulusan yang menguasai bidang ke-SD-an, tetapi kental dengan humanistiknya yang akan menjadi iklim pembelajaran di SD. Desain kurikulum PGSD ini harus merujuk pada pembelajaran yang menekankan *content academic based* dan *content-specific pedagogy*. Prinsip ini melandasi *re-design* kurikulum PGSD yang mengarah pada pengembangan PGSD dan kepentingan SD sekaligus.

Kurikulum PGSD yang berelevansi dengan kurikulum SD menjadi model kurikulum yang tidak akan mengurangi orientasi kurikulum subjek akademik, karena dengan penguasaan bidang ke-SD-an secara utuh dapat memudahkan guru untuk memadukan semua Mata Pelajaran (Mapel) ke dalam pembelajaran tematik terpadu di SD dan penguasaan pedagogi akan dapat mempermudah mengemas pembelajaran menjadi tidak kaku, untuk itu perlu dibangun *core centra* suatu mata kuliah dan melihat keterhubungan antar Mata Kuliah yang dapat memudahkan terbentuknya paradigma mahasiswa ketika menjadi pengembang kurikulum di SD. Desain kurikulum PGSD yang berelevansi dengan kurikulum SD ini memadukan berbagai konten akademik ke-SD-an melalui penguasaan konten pedagogik sebagai tuntutan pembelajaran yang efektif dan memberikan kesempatan

untuk mengembangkan prinsip-prinsip pedagogik dalam praktik pembelajaran di sekolah

Calon guru SD dicetak untuk menguasai 1) sejumlah konten akademik (*area of study*) yang akan diajarkan di SD seperti ; Matematika SD, IPA SD, Bahasa Indonesia SD, IPS SD, dan PPKn SD. 2) sejumlah kajian konten pedagogik sebagai sarana mengemas bahan-bahan kajian ke SD-an menjadi sebuah pembelajaran yang mendidik (*pedagogical content knowledge*).

Di Pendidikan Tinggi, semua mahasiswa tidak terkecuali calon guru dituntut untuk menguasai bahan kajian secara mendalam dan parsial, tetapi manakala lulusan PGSD mengajar di SD, mereka dituntut agar mampu menggabungkan semua bahan kajian itu secara utuh dalam bentuk tematik terpadu, sesuai dengan tuntutan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah bahwa "Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran "tematik terpadu" (Permendikbud, 2013). Artinya guru dituntut untuk mengintegrasikan semua Mata pelajaran (Mapel) ke dalam suatu pembelajaran yang didasari oleh suatu tema.

Tuntutan kurikulum 2013 SD ini ternyata menimbulkan kesulitan pada guru dalam menyesuaikan paradigma berpikir mereka. Ketika mereka di Pendidikan Tinggi dirancang (*by design*) untuk menguasai kompetensi akademik secara parsial tetapi kurikulum 2013 SD menuntut guru untuk mengintegrasikannya secara tematik terpadu baik dalam merancang program, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasinya.

Persoalan ini sesungguhnya menjadi suatu kewajaran karena selama ini kurikulum Pendidikan Tinggi yang digunakan untuk menyiapkan guru SD sama dengan kurikulum yang digunakan untuk menyiapkan calon guru Sekolah Menengah bahkan Pendidikan Tinggi yaitu menggunakan model kurikulum subjek akademik atau *separated subject curriculum*. Mereka dipersiapkan untuk menguasai bidang-bidang kajian secara mendalam dan terpisah antara satu bidang kajian dengan bidang kajian lainnya, tidak ada pendekatan khusus yang harus digunakan oleh dosen untuk menghubungkan mata kuliah yang diampunya dengan mata kuliah yang diampu oleh dosen lain, bahkan tidak ada mata kuliah khusus yang dikemas secara tematik untuk masuk ke semua mata kuliah secara terpadu. Oleh karena itu menjadi suatu kewajaran pula manakala sosialisasi dan *workshop* kurikulum 2013 SD yang sudah dilakukan sejak awal tahun 2013 masih menyisakan kesulitan pada guru untuk mengembangkannya di lapangan. Pangkal persoalan dari masalah tersebut lebih didasari oleh kesulitan guru untuk merubah paradigma yang sudah dicetak sejak mereka dipersiapkan di Pendidikan Tinggi, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui relevansi pengembangan model kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan kurikulum Sekolah Dasar.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan objek penelitian adalah Kurikulum PGSD berelevansi dengan kurikulum SD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa instrumen,

diantaranya adalah wawancara dan angket yang dikembangkan untuk menggambarkan permasalahan kurikulum SD. Hasil wawancara akan dianalisis secara kualitatif. Teknik klasifikasi data serta pengkodean (*coding*) digunakan untuk penafsiran data. Sedangkan hasil angket akan dianalisis melalui statistik deskriptif maupun inferensial. Penggabungan hasil analisis data kualitatif maupun kuantitatif dilakukan untuk memperoleh gambaran data yang lebih lengkap dan komprehensif mengenai kondisi kurikulum PGSD.

Angket merupakan alat pengumpul data yang akan digunakan untuk mengungkap data relevansi kurikulum PGSD yang guru terima saat perkuliahan dengan kurikulum yang digunakan di sekolah dasar. Angket ini digunakan untuk mengungkap aspek-aspek kesesuaian kurikulum PGSD dengan kurikulum yang digunakan guru dalam mengajar di sekolah.

Data yang terkumpul dianalisis secara statistik untuk kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Untuk data yang bersifat kualitatif (deskriptif kualitatif), akan dikonversi dan dideskripsikan secara kuantitatif untuk kemudian dilakukan analisis statistik. Data deskriptif kualitatif dianalisis menurut isinya dan karenanya analisis seperti ini juga disebut analisis isi (*content analysis*). Dalam analisis deskriptif, data disajikan dalam bentuk tabel data yang berisi frekuensi, dan kemudian dianalisis sesuai dengan rancangan penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian, didapatkan skor rata-rata kompetensi pedagogi guru SD pada aspek

pemahaman terhadap peserta didik, desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan indikator, dan melaksanakan evaluasi.

Pemahaman guru terhadap peserta didik dalam relevansi kurikulum PGSD dengan kurikulum di SD masuk dalam kategori sangat baik dengan skor 111. Desain pembelajaran juga merupakan salah satu aspek yang memiliki skor 109 dengan kategori sangat baik. Aspek melaksanakan pembelajaran sesuai dengan indikator juga guru rata-rata telah melaksanakan dengan sangat baik dengan skor 109. Lalu kemudian, dalam melaksanakan pembelajaran guru juga telah melaksanakan evaluasi dengan kategori sangat baik dengan skor 107.

Dari hasil analisis keprofesionalan guru, penguasaan bidang keilmuan konten akademik mapel ke-SD-an yang mencakup mapel matematika, IPA, IPS, PKn dan Bahasa Indonesia masuk dalam kategori sangat baik dengan skor total 520. Penguasaan struktur dan metode keilmuan yang mencakup mapel matematika, IPA, IPS, PKn dan Bahasa Indonesia masuk dalam kategori sangat baik dengan skor total 510.

Berdasarkan data hasil penelitian, pemahaman guru terhadap peserta didik dalam relevansi kurikulum PGSD dengan kurikulum di SD masuk dalam kategori sangat baik. Desain pembelajaran juga merupakan salah satu aspek yang memiliki skor dengan kategori sangat baik. Aspek melaksanakan pembelajaran sesuai dengan indikator juga guru rata-rata telah melaksanakan dengan sangat baik. Lalu kemudian, dalam melaksanakan pembelajaran guru juga telah melaksanakan evaluasi dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat kita simpulkan sebagai berikut.

Penguasaan bidang keilmuan konten akademik mapel ke-SD-an yang mencakup mapel matematika, IPA, IPS, PKn dan Bahasa Indonesia masuk dalam kategori sangat baik. Penguasaan struktur dan metode keilmuan yang mencakup mapel matematika, IPA, IPS, PKn dan Bahasa Indonesia masuk dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan, kemampuan pedagogik dan kemampuan profesional guru dalam kaitannya dalam relevansi kurikulum PGSD dengan kurikulum di SD memiliki keterkaitan dalam kategori sangat baik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa Pemahaman guru terhadap peserta didik dalam relevansi kurikulum PGSD dengan kurikulum di SD masuk dalam kategori sangat baik, desain pembelajaran juga merupakan salah satu aspek yang memiliki skor dengan kategori sangat baik, aspek melaksanakan pembelajaran sesuai dengan indikator juga guru rata-rata telah melaksanakan dengan sangat baik, Pada saat melaksanakan pembelajaran guru juga telah melaksanakan evaluasi dengan kategori sangat baik, Penguasaan bidang keilmuan konten akademik mapel ke-SD-an yang mencakup mapel matematika, IPA, IPS, PKn dan Bahasa Indonesia masuk dalam kategori sangat baik, dan terakhir, Penguasaan struktur dan metode keilmuan yang mencakup mapel matematika, IPA, IPS, PKn dan Bahasa Indonesia masuk dalam kategori sangat baik.

Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk prodi PGSD agar dapat

merelevansikan kurikulumnya dengan kurikulum sekolah dasar

London: Routledge.

E. DAFTAR PUSTAKA

Biggs, J. . (2003). *Teaching for Quality Learning at University*, 2: nd ed., *The Society for Research into Higher Education and Open University Press*. Buckingham.

Tambahani, J. C. (2012). Relevansi Kurikulum Jurusan PKK Dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Menghadapi Dunia Kerja. *Prosiding APTEKINDO*, 6(1), 515–520.

Fitrah, M. (2015). Peta Konsep Prinsip Relevansi dalam Arah Pengembangan Kurikulum Matematika : Kajian Perspektif Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Sainsmat*, 4(1), 42–50.

Magelang, U. M. (2016). Efektivitas Penggunaan Modul Perkuliahan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia SD Berbasis Karakter Terhadap Pemahaman Kurikulum 2013 Pada Mahasiswa Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Magelang. *Tarbiyatuna*, 7(1), 14–24.

Marion, F., & Saljo, R. (2014). *Approaches to Learning The Experience of Learning: Implications for teaching and Studying in Higher Education*. Edinburgh: Scottish Academic Press.

Permendikbud. (2013). *Kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.

Piaget, J. (1972). *The Child and Reality, Problems of Genetic Psychology*. New York: Penguin Books.

Ramsden, P. (2012). *Learning to Teach in Higher Education*.